



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

## **Kuda Kepang Barongan : Eksistensi Kebudayaan Etnis Jawa Di Pontianak Sebagai Sumber Belajar IPS**

Iwan Ramadhan<sup>1)</sup>, Haris Firmansyah<sup>2)</sup>, Nur Meily Adlika<sup>3)</sup>, Hadi Wiyono<sup>4)</sup> Astrini Eka Putri<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
E-mail: [iwan.ramadhan@untan.ac.id](mailto:iwan.ramadhan@untan.ac.id)

<sup>2)</sup> Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
E-mail: [harisfirmansyah@untan.ac.id](mailto:harisfirmansyah@untan.ac.id)

<sup>3)</sup> Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
E-mail: [nurmeilyadlika@fkip.untan.ac.id](mailto:nurmeilyadlika@fkip.untan.ac.id)

<sup>4)</sup> Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
E-mail: [hadipips@untan.ac.id](mailto:hadipips@untan.ac.id)

<sup>5)</sup> Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
E-mail: [astriniekap@fkip.untan.ac.id](mailto:astriniekap@fkip.untan.ac.id)

**Abstract.** The purpose of this study was to describe the early history of the formation of the Kuda Kepang Barongan culture, the views of the community on culture and the impact and existence of the Kuda Kepang Barongan culture in Pontianak by the Margo Tresno Association, the methods used were observation, in-depth interviews with informants, the results, the traditional art of Kuda Kepang Barongan that grows and develops in Pontianak City thanks to the Margo Tresno Association is evidence of the acculturation of Javanese ethnicity in Pontianak. Obtained were early history Initially, the existence of the Kuda Kepang Barongan culture was sparked by the Margo Tresno Association which wanted to maintain the existence of Javanese ethnic culture in Pontianak. The community's view of this culture was welcomed by the artists with the presence of horse braid players who were not only from Javanese ethnicity but other ethnicities also participated. the cultural arts of the barong braid horse further enrich the culture in the city of Pontianak in particular, this is in accordance with the characteristics of the city of Pontianak which has a variety of cultures and ethnic groups which is commonly called multicultural. As a source of social studies learning, namely maintaining the existence of local wisdom culture and material for social interaction and cultural history in Pontianak.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah awal terbentuknya budaya Kuda Kepang Barongan, pandangan masyarakat terhadap budaya serta dampak dan keberadaan budaya Kuda Kepang Barongan di Pontianak oleh Persatuan Margo Tresno, metode yang digunakan Dari observasi, wawancara mendalam dengan informan, diperoleh hasil bahwa kesenian tradisional Kuda Kepang Barongan yang tumbuh dan berkembang di Kota Pontianak berkat Perkumpulan Margo Tresno merupakan bukti akulturasi etnis Jawa di Pontianak. Sejarah awal yang diperoleh Awalnya, keberadaan budaya Kuda Kepang Barongan dicetuskan oleh Perkumpulan Margo Tresno yang ingin mempertahankan eksistensi budaya etnik Jawa di Pontianak. Pandangan masyarakat terhadap budaya ini disambut baik oleh para seniman dengan hadirnya pemain kepeng kuda yang tidak hanya berasal dari etnis Jawa, namun etnis lain juga ikut berpartisipasi. seni budaya kuda kepeng barong semakin memperkaya budaya yang ada di kota Pontianak khususnya, hal ini sesuai dengan karakteristik kota Pontianak yang memiliki ragam budaya dan suku bangsa yang biasa disebut multikultural. Sebagai sumber belajar IPS yaitu mempertahankan eksistensi budaya kearifan lokal, serta materi interaksi sosial dan sejarah budaya yang ada di kota Pontianak.

**Keywords:** Kuda Kepang Barongan, culture, IPS learning resources

## **Pendahuluan**

Kalimantan Barat memiliki keberagaman seni dan budaya yang banyak dan tidak dapat disebutkan satu-persatu. Keberagaman seni dan budaya yang dimiliki menjadi warisan yang dijaga oleh masyarakat dan pemerintahan daerah Kota Pontianak. Mewariskannya dapat melalui bidang pendidikan, ekonomi dan sosial. Kota Pontianak merupakan kota Khatulistiwa yang berada di sebelah Barat dengan wilayah pesisir yang terdapat Selat, semenanjung dan laut (Tindarika & Ramadhan, 2021). Walaupun sebagian besar masyarakat kota Pontianak merupakan bangsa Melayu, namun masyarakat kota Pontianak saling menjaga kesenian yang berkembang (Panjaitan et al., 2018). Dari semua bentuk kebudayaan dan pertunjukan-pertunjukan seni di Kalimantan Barat, ada satu lagi yang tidak kalah penting dan tentunya masih memiliki tempat di hati para penggemarnya, seni pertunjukkan tersebut ialah Kuda Lumping atau yang biasanya dipanggil dengan nama “Kuda Kepang” oleh orang Pontianak. Terwujudnya sebuah kesenian merupakan hasil cipta manusia. Dimana manusia saling berhubungan sehingga menghasilkan interaksi sosial yang terdapat kontak dan komunikasi (Hidayah & Ramadhan 2021). Kebudayaan menurut (Solomon, 2022) memiliki ikatan erat dengan ilmu antropologi. Kuda Kepang merupakan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat kota Pontianak. Sehingga unsur seni tersebut membutuhkan upaya agar tetap eksis ditengah masyarakat yang terus mengalami perubahan. Menurut (Ramadhan, Firmansyah, & Wiyono 2022) sebagai karya hasil cipta manusia yang telah mengkristal didalam masyarakat.

Menurut (Najmina, 2018) memperkenalkan perbedaan budaya sejak dini melalui pendidikan agar anak muda dapat menerima dan mememahami kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut karena adanya perbedaan usage (cara-cara), folkways (kebiasaan), mores (tata kelakuan), customs (adat istiadat) dalam setiap kelompok masyarakat tertentu. Melalui pendidikan, kesenian yang beragam dimiliki bangsa Indonesia sejak zaman dahulu perlu dilestarikan. Salah satu upaya efektif yang dapat dilakukan ialah mewariskan kepada generasi bangsa melalui lembaga pendidikan. Setiap satuan pendidikan yang ingin menjadikan kesenian Kuda Kepang sebagai sumber belajar dapat memanfaatkan hak otonomi yang dimiliki. Tujuannya agar kesenian yang dimiliki tidak hilang begitu saja dan terus diinovasikan mengikuti perkembangan zaman agar tetap eksis serta tidak ditelan zaman. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan yang masuk ke Indonesia sudah sulit dibatasi oleh negara. Perkembangan dan kecepatan budaya yang populer ditengah perkembangan zaman sudah tidak bisa terelakkan. Solusi yang dapat ditempuh agar kepribadian bangsa dan jati diri anak muda tidak terpengaruhi melalui upaya menambah pengetahuan kebudayaan yang dimiliki bangsa sendiri dalam proses pembelajaran. Tidak hanya memperkenalkan apa saja kesenian bangsa Indonesia. Namun makna dan nilai solidaritas yang terkandung.

Kuda Kepang Barongan merupakan kesenian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian serta properti yang dipentaskan pada kesenian ini. (Wulansari, & Hartono, 2021) menyatakan ciri dari suatu seni atau kesenian, ialah tampak pada nilai *culture* yang dapat diwariskan ke generasi. Kuda lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang didalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Menurut (Sumanto, 2022) Kuda Lumping adalah kesenian diciptakan oleh rakyat kalangan bawah yang memiliki nilai dan makna. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam-macam misalnya jathilan, jaran kepeng atau kuda kepeng. Ciri khasnya

menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Menurut (Kisin & Myers, 2019) didalam teori “seni” membawa pengaruh perubahan dalam membawa arus ilmu antropologi. Kehadiran Kuda Kepang/Kuda Lumping yang sebenarnya berasal daratan Jawa ini dapat menyebar dan terasimilasi sampai ke Pontianak melalui proses sejarah yang panjang. Sejarahnya Kuda Kepang/Kuda Lumping yang dibawa oleh Paguyuban Margo Tresno awal mulanya berkembang di daerah Temanggung, namun dengan adanya perkembangan masyarakat Jawa dan keseniannya-pun turut menyebarkan hingga berkembang dengan baik di luar daerah budaya asalnya, termasuk itu yang bisa kita lihat dari kesenian Kuda Lumping yang ada di Pontianak. Orang-orang Jawa yang ada di kota Pontianak menyesuaikan apa kebudayaan yang sudah mereka miliki dengan tradisi dan adat istiadat yang sudah ada di Pontianak sehingga melahirkan pola kebudayaan baru dengan tetap mempertahankan bentuk dari kebudayaan Jawa yang sudah ada. Menurut (Bahri, S., & Lestari, 2020) masyarakat Kalimantan Barat memiliki sikap pluralisme tinggi, dimana adanya kemajemukan etnis, budaya, agama dan asal usul daerah. Lebih lanjut, menurut (Dwijayanto, 2017) mudahnya pencampuran kebudayaan tidak terlepas dari persamaan identitas spiritual etnis bangsa Melayu dan Jawa sebagai saudara muslim. Sehingga masyarakat Jawa sebagai pendatang mudah diterima oleh masyarakat Pontianak. Melalui pluralisme sebagai wadah untuk menguatkan eksistensi nilai-nilai budaya bangsa yang tumbuh didalam masyarakat (Efriani et al., 2021).

Tidak hanya itu, artinya orang-orang Jawa yang datang ke Pontianak dapat membuka diri mereka untuk menerima ideologi dan beradaptasi dengan norma tradisional di tempat tinggal mereka yang baru. Hal ini menunjukkan adanya keharmonisan antar masyarakat pribumi (Melayu) dan pendatang (Jawa). Keharmonisan dapat tercapai karena kemampuan masyarakat menyeimbangkan kehidupan yang tumbuh rasa ketenangan, saling menghormati dan tinggal dalam wilayah yang sama (Saiful et al., 2022). Adapun menurut (Smith, 2013) perilaku manusia dalam beradaptasi seringkali menghadapi tantangan nyata yang terpengaruh oleh sejarah atau pengalaman dimiliki dan budayanya. Kehadiran etnis Jawa di Kota Pontianak budayanya kini berkembang mengikuti perkembangan etnis mereka yang kini sudah tidak berada di daerah asal, bukan artinya menghilangkan identitas asli mereka namun malah hal tersebut sebenarnya menjadi bukti akan komitmen mereka untuk menjadi bagian dari komunitas masyarakat di Kota Pontianak yang sangat bersifat multikultural dan terdiri dari berbagai macam golongan etnis. Menurut (Wiyono, H., Firmansyah, H., & Ramadhan, 2022) masuknya kebudayaan luar dan mudah diterima masyarakat dalam, dikarenakan telah melewati proses internalisasi. Sehingga perlu untuk diketahui bagaimana sejarah masuknya kesenian Kuda Kepang di Pontianak, pandangan masyarakat lokal Pontianak serta dampak eksisnya kesenian Kuda Kepang yang dibawa oleh masyarakat pendatang dari pulau Jawa ke Pontianak yang Sebagian besar berbangsa Melayu khas Pontianak. Kudang Kepang merupakan salah satu kearifan lokal yang dapat menjadi pusat belajar. Upaya menjadikan kearifan lokal sebagai pusat belajar ialah mengintegrasikan kesenian Kuda Kepang sebagai sumber belajar. Menurut (Wulandari, 2020) sumber belajar sebagai komponen yang penting dalam pembelajaran di sekolah, hal tersebut karena sumber belajar sebagai sarana dan fasilitas tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang sesuai untuk dijadikan sumber belajar dalam proses pembelajaran ialah mata pelajaran IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial.

Atas dasar pemikiran dan pertimbangan yang telah kami paparkan tersebut maka penulis menjadi sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait kebudayaan ini dengan mengangkat judul penelitian “Sejarah Dan Eksistensi Kebudayaan Kuda Kepang Barongan Di Pontianak Sebagai Sumber Belajar IPS” yang menurut kami sangat menarik apabila dibahas secara lebih mendalam ini. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu dilakukan oleh (Riawati, 2021) “Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Pada penelitian tersebut hanya membahas tentang faktor penerimaan masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping di Provinsi Riau. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Mushafanah et al., 2020) “Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Dan Reog Di Desa Asinan Kabupaten Semarang”. Pada penelitian tersebut hanya membahas tentang bentuk pertunjukkan dan bentuk pelestarian Kuda Lumping di Desa Asinan. Sedangkan pada penelitian ini, membahas (1) sejarah awal masuknya kesenian Kuda Lumping (2) Pandangan Masyarakat Lokal dan Pemerintah Terhadap Kebudayaan Kuda Kepang/Kuda Lumping Paguyuban Margo Tresno dan (3) dampak eksistensi Kuda Lumping yang dialami oleh masyarakat lokal, yaitu masyarakat Melayu kota Pontianak sejak masuknya kesenian Kuda Lumping atau Kuda Kepang sebutan masyarakat kota Pontianak terhadap kesenian ini. (4). Kesenian Kupa Lumping atau Kuda Kepang sebagai sumber belajar IPS.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deksriptif, penelitian yang bersifat lebih terbuka dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam terfokus untuk kelompok kecil yang menjadi subyek relevan. Dalam melakukan observasi, peneliti merancang pedoman observasi dan panduan wawancara untuk memperoleh data tentang sejarah Kuda Kepang, pandangan masyarakat terhadap kebudayaan Kuda Kepang dan dampak eksistensi Kuda Kepang. Selanjutnya pada teknik dokumentasi, peneliti menggali informasi yang diperoleh dari data sekunder tentang Kuda Kepang melalui Artikel ilmiah, video dan menggunakan alat perekaman, foto dan arsip sejarah terbentuknya Kuda Kepang Paguyuban Margo Tresno. Sumber-sumber data yang diperoleh dari sesepuh Paguyuban Margo Tresno, mantan ketua paguyuban, masyarakat. Peneliti menjadi perencana, pelaksanaan, penganalisis, dan penafsir dari data-data temuan (Rino, Imran, Iwan Ramadhan, 2022)

Lokasi penelitian di Kec. Pontianak Barat sebagai lokasi dari Paguyuban Margo Tresno sebagai pusat subjek dan objek penelitian. Kolaborator utama sebagai sumber data adalah sesepuh paguyuban Kuda Kepang Barongan Margo Tresno, yaitu Mbah NN (76 tahun) dan mantan ketua paguyuban yakni bapak SO. Dalam penelitian kami, data sekunder yang didapat ialah berupa berbagai dokumen dan rekaman eksternal, maupun foto-foto yang mendukung pembuktian adanya sejarah dan eksistensi kebudayaan Kuda Kepang Barongan di Pontianak. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini yakni observasi dan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrument penelitian, terdiri dari pertanyaan wawancara, Panduan observasi dan pedoman wawancara dan Alat rekaman. Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan yaitu analisis naratif. Analisis naratif

merupakan suatu studi tentang cerita, dalam hal ini cerita yang dimaksud bisa berupa cerita sejarah seperti catatan sejarah, cerita-cerita yang ditulis dengan cara mendengarkan cerita orang lain ataupun pelaku langsung/ wawancara. Dalam penerapan triangulasi sumber, kami sebagai peneliti menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama. Sementara dalam penerapan triangulasi teori kami membandingkan hasil akhir penelitian yang berupa rumusan informasi dengan perspektif teori yang relevan. Hasil yang didapat baik dari wawancara dan observasi kepada informan kami analisis sesuai dengan teknik triangulasi yang telah ditetapkan yaitu teknik dan sumber agar mendapat hasil yang maksimal. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan data yang kami temukan dalam data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Awal Kemunculan Kuda Kepang Barongan Margo Tresno Pontianak**

Salah satu kesenian Kuda Kepang Jawa Tengah, tepatnya di Bawean, Kabupaten Semarang yang ada di Pontianak ialah kesenian kuda kepeng barongan yang dibawa oleh paguyuban Margo Tresno. Margo Tresno sendiri berarti *“jalan kebahagiaan”*. Paguyuban Kuda kepeng ini didirikan oleh Mbah Nasikin dan menjadi paguyuban kuda lumping tertua dan yang pertama di Pontianak kala itu. Mbah Nasikin berasal dari Jawa, kemudian pindah ke Kalimantan Barat dan tinggal di Kota Pontianak sejak tahun 1963. Selama di Pulau Jawa, ia dan ayahnya terkenal aktif dalam kegiatan kuda kepeng, saat tinggal di Pontianak ia kerap kali diminta orang-orang Jawa yang meminta ia untuk mendirikan kembali kebudayaan ini di Pontianak dengan atas alasan untuk menghidupkan kembali kebudayaan Kuda Kepang tersebut di Pontianak, namun ia kerap kali menolaknya karena tidak mau. Setelah lama dibujuk serta banyak desakan dari orang-orang Jawa lainnya pada akhirnya ia mau mendirikan paguyuban seni kuda lumping barongan pada tahun 1983 M. Mengenai asal usul kebudayaan kuda kepeng yang dibawakannya. Menurut NN, mengatakan *“Ini sebenarnya asal usul seni kuda lumping ini berasal dari Jawa Tengah, Kabupaten Kebumen, Kecamatan Buluspesantren. Memang dulu itu ada pesantren besar di Kebumen”* Hingga saat ini paguyuban tersebut masih ada dan dilestarikan secara turun temurun. Kuda Kepang Barongan merupakan gambaran Pangeran Diponegoro dan perlawanannya melawan Belanda. Kuda Kepang Barongan merupakan kesenian yang dibuat oleh masyarakat Jawa untuk menjadi ingatan sejarah akan kisah perlawanan Pangeran Diponegoro yang dijajah oleh Belanda. Seperti yang dikatakan oleh NN: *“Jadi intinya mungkin dulu itu yang merancang menggambarkan Diponegoro dijajah dengan Belanda. Diponegoro itu kan dulu sering pake kuda saat itu. Nah Diponegoro saat itu pura-pura mati, meninggal. Padahal yang dipukul Belanda itu pohon pisang di Rekarasa. Belanda itu menyerang markas Diponegoro. Maksudnya itu Diponegoro dianggap ohh... itu udah mati itu oh... gampang itu gampang. Rupanya itu Diponegoro mengelilingi daripada markasnya itu, bukannya diluar markas itu sebenarnya juga markas itu sebenarnya kosong tetapi tentaranya di luar markas itu. Nah disitu tentara Belanda masuk markas lalu ngebrondol peluru dengan tentaranya Sri Diponegoro saat itu. Makannya itu disitu ada singa barong, Karena tentara Diponegoro itu ada di hutan-hutan, markasnya tidak di kota-kota tetapi di hutan. nah tentaranya itu keluar untuk mengubur Diponegoro, yang di pikul atau yang dibawa sebenarnya adalah gedebog pisang. Pada saat ingin*

*menguburkan para tentaranya bertemu singa atau macan, yang sebenarnya tidak ada, namun sebenarnya ada singa atau macan disana”*

Mengenai suatu kebudayaan luar yang masuk menjadi bagian dari kebudayaan lokal maka konsep akulturasi dan asimilasi menjadi hal yang tak lepas dari pembahasan karena salah satu dari dua hal tersebut biasanya menjadi pondasi dari pemahaman tentang hubungan, interaksi, dan komunikasi, antar antara dua komunitas etnis yang memiliki latar budaya yang berbeda. Menurut (Budi Setyaningrum, 2018) masyarakat Nusantara dituntut untuk melestarikan kesenian dari mana saja, walaupun bukan kebudayaan sendiri. Dalam perkembangannya kesenian kuda lumping barongan ini tumbuh, berkembang, dan terus membaour ditengah masyarakat Kalimantan Barat, khususnya di Pontianak dimana berdirinya Paguyuban ini atau bisa disebut mengalami yang namanya akulturasi. Kuda Kepang Margo Tresno yang berada di Kota Pontianak Kalimantan Barat ini tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pendukungnya yang terus membaour bersama-sama dalam kesenian Kuda Kepang yang berasal dari orang Jawa ini. Menurut (Dari, 2021) sebuah kesenian Kuda Lumpung sudah turun temurun dari zaman ke zaman dan cenderung menampilkan daya tarik kesurupan, kekuataj misterius dan membutuhkan daya tahan tubuh yang sebenarnya dapat membahayakan kesehatan.

Menurut (Viliani, Palawi, & Ismawan, 2019) upaya pengenalan kesenian Kuda Kepang dapat dilakukan melalui pola sajian, adegan, struktur gerak, rias busana, properti, hingga variasi iringan yang lebih berinovasi. Proses pembaruan ini dapat disebut sebagai bentuk daripada asimilasi yakni suatu proses perubahan suatu budaya agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi mayoritas (Soekanto, 2003). Menurut (Umanailo, 2016) kebudayaan terus mengalami perkembangan yang membutuhkan keseimbangan sebagai evolusi. Walaupun demikian kesenian Kuda Kepang Margo Tresno ini merupakan salah satu kesenian Tradisional yang mengandung nilai penampilan yang lengkap dan masih mirip dengan yang aslinya. Secara garis besar, pertunjukan kesenian Tradisional Kuda Kepang Margo Tresno mengalami dua perkembangan yang bisa dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu, yang pertama merupakan seni pertunjukan tradisional yang bersifat estetis dan yang kedua kesenian ini mengandung nilai magis. Tata cara pelaksanaan bermain Kuda Kepang harus dipersiapkan secara matang-matang, agar pertunjukan dapat terlihat menarik dan tersusun rapi. Mempersiapkan sesajen adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari tata cara pelaksanaan bermain Kuda Kepang, merupakan hal yang wajib dipenuhi, kemudian mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan seperti busana dan alat-alat musik. Kemudian kelengkapan dan kebersihan alat-alat gamelan harus diperhatikan agar suara dari gamelan itu dapat terdengar jernih didukung oleh sound sistem yang ada. Kuda Kepang menggunakan properti anyaman bambu (Rahmawati, 2021). Setelah itu tahap penyusunan alat-alat gamelan dan alat-alat bermain Kuda Kepang lainnya yakni kuda tiruan, barongan, pecut meski diletakan ditempat yang sudah dipersiapkan, dalam tahapan ini tidak semata-mata penyusunan dilakukan secara sembarangan namun pada posisi yang semestinya.

Kemudian selain bersifat estetis, pertunjukan kesenian Tradisional Kuda Kepang Barongan Margo Tresno ini juga mengandung nilai magis. Kuda Lumpung dalam permainannya memiliki unsur tarian yang magis (Devi 2021). Nilai magis (*magic*) merupakan suatu hal yang telah ada melekat pada manusia jauh semenjak zaman batu tua (*paleolithicum*) dan masih dipercayai hingga sekarang. Magis dulunya sangat

berkembang pesat terutama dengan adanya pemahaman tentang ilmu sihir berkembang dalam memori masyarakat (Silawati, 2015). Nilai magis yang terkandung dalam kesenian ini menjadi ciri khas dalam atraksi Kuda Kepang Margo Tresno, selain itu nilai yang lain juga sangat mendukung secara performa karena mengandung nilai estetik dan hiburan untuk sebuah pertunjukan yang akan ditampilkan di tengah masyarakat. Dari unsur dan nilai-nilai tersebut lah yang menjadikan kesenian Kuda Kepang Margo Tresno ini menarik di kalangan masyarakat yang menyaksikannya. Menurut (Zulfiana, T. R., Marzam, M., & Syeilendra, 2014) pergelaran Kuda Kepang dilaksanakan pada hari besar keagamaan, hari besar nasional dan acara-acara kecil rakyat. Kesenian Kuda Kepang Margo Tresno ini merupakan kesenian yang masih murni dari segi gerakan bahkan bentuk Kuda Kepang itu sendiri. Kesenian Kuda Kepang Margo Tresno ini memiliki gerakan yang khas dan musik yang khas yang tidak dimiliki dengan Kesenian Kuda Kepang lainnya. Kesenian tradisional ini di dalam mainkannya harus di bawah pengawasan seorang pemimpin supranatural atau bisa disebut pawang. Pawang ini tidak bisa sembarangan orang karena seorang pawang ini harus mempunyai kelebihan khusus seperti mempunyai ilmu gaib yang berfungsi untuk menyadarkan para pemain yang sedang dirasuki makhluk lain. Menurut (Wijayanti, 2017) keberadaan pawang juga ada pada pertunjukkan kesenian Kuda Kepang, menurut mereka sebagai persiapan dan perlengkapan pentas. Maka dari itu pawang ini harus memang benar orang yang mampu dan berilmu, karena permainan ini melibatkan makhluk halus percaya tidak percaya tapi itu nyata. Setiap akan diadakannya pertunjukan pawang harus menyediakan sesajen terlebih dahulu untuk memanggil makhluk halus tersebut agar memasukipara pemain. Setelah pemain tidak sadarkan diri disitu atraksi Kuda Kepang di mainkan dengan diiringi musik yang khas dan gerakan-gerakan yang dinamis. Disini mengapa pawang diperlukan saat pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Margo Tresno ini selain menjadi pemimpin didalam permainan juga berfungsi untuk menyembuhkan para pemain jika mengalami hal yang tidak diinginkan.

Adanya akibat dari *Gap Culture* inilah kesenian Kuda Kepang Paguyuban bernama Margo Tresno ini awalnya cukup kurang diterima di Kalimantan Barat khususnya di Pontianak dan sekitarnya akibat adanya kesusahan dalam mengikuti kebudayaan yang baru yang ada pada Kalimantan Barat dan Jawa Tengah khususnya di Bawean, Semarang. Walaupun begitu, Mbah NN tidak menyerah dalam memperkenalkan kesenian tradisional ini hingga sampai berjalannya waktu, Kesenian Kuda Kepang Margo Tresno mulai dikenal dan sangat berkembang pesat bahkan Mbah Nasikin pernah mendapat penghargaan dari pemerintahan Pontianak pada tahun 1970-an karena ketekunan dan keuletannya dalam melestarikan dan menyebarkan kesenian tradisional Kuda Kepang. Karena adanya perkembangan yang bisa dikatakan bagus, cara pandang masyarakat Pontianak terhadap kesenian ini mulai berbeda yang dimana belum bisa menerimanya menjadi semacam kesenian yang menjadi sebuah motivasi untuk bisa melestarikan dan mengembangkan kesenian Kuda Kepang dalam tubuh masyarakat agar bisa diterima di lingkungan masyarakat. Penerimaan pengakuan kesenian budaya Kuda Kepang bisa dilihat dari bagaimana antusias masyarakat dalam menyaksikan pentas kesenian Kuda Kepang yang diadakan oleh Mbah NN, pembukaan peserta yang tertarik untuk mempelajari kesenian ini dan masyarakat Pontianak mulai menganggap kesenian Kuda Kepang di Paguyuban merupakan bagian dari kebudayaan Pontianak itu sendiri.

Di Pontianak ini, kesenian Kuda Kepang Paguyuban Margo Tresno memang memiliki tempat tersendiri di masyarakat, pernyataan ini bisa dilihat dari wawancara kami dengan Mbah NN yang bisa digambarkan beliau. Masyarakat Kota Pontianak yang tidak membedakan asal mana pemain yang memainkan Kesenian Kuda Kepang. Penduduk asli atau tidak, sehingga dengan cara pandang tersebut, banyak seniman Kuda Kepang termasuk Mbah NN yang nyaman dalam mementaskan dan menyebarkan kesenian tradisional ini sehingga mereka tidak menjadi orang lain di tengah lingkungan masyarakat yang baru dan itulah yang menyebabkan kesenian ini bisa bertahan di masyarakat Pontianak sampai sekarang. Kuda Kepang merupakan bagian dari mereka, jadi masyarakat merasa wajib untuk melindungi kesenian tersebut sesuai dengan konsep yang sudah ada dalam kesenian tradisional tersebut tanpa ada perubahan yang tidak berlebihan. Perlu diingat melestarikan sebuah kesenian tidak hanya menggunakan kata “melestarikan” melainkan harus bersifat pengembangan yang sangat serius. Kesenian ini terasa spesial bagi masyarakat karena Kuda Kepang di Paguyuban memiliki sebuah filosofi yang menggambarkan bagaimana berat dan tangguhnya Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajahan Belanda. Mbah NN tidak mau merubah seni Kuda Kepang di Paguyuban dengan yang asli di Jawa Tengah karena Mbah NN beranggapan mempertahankan kemurnian dan keaslian dari Kuda Kepang di Paguyuban tersebut merupakan bagian filosofi dari kesenian kuda lumping atau Kuda Kepang di Paguyuban.

Anggota Kesenian Kuda Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno sampai saat ini sendiri juga tidak dibatasi hanya untuk orang dari Jawa, ataupun dibatasi untuk batasan-batasan tertentu (fleksibel). Ditekankan bahwa tidak adanya perbedaan baik itu antara ras, suku, dan agama yang penting adalah kemauan untuk bergabung melestarikan kebudayaan tersebut. Antusiasme dan keterlibatan masyarakat di luar etnis Jawa membuat kesenian Kuda Kepang Barongan ini semakin dapat bertahan memiliki akar yang kuat di antara budaya kesenian dan tradisi tradisi lain yang ada di Pontianak.

### **Pandangan Masyarakat Lokal dan Pemerintah Terhadap Kebudayaan Kuda Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno**

Kesenian Kuda Kepang atau Kuda Lumpung merupakan salah satu kesenian pertunjukan di Indonesia yang sampai saat ini masih eksis keberadaannya. Dikarnakan kesenian ini merupakan unsur dari kebudayaan maka dari itu kita perlu melestarikan nya. Kalimantan Barat, khususnya Pontianak sebagai wilayah yang memiliki keragaman budaya serta kesenian tradisional. Awalnya tidak mudah bagi suatu kesenian asing atau dari daerah lain untuk masuk dan diterima keberadaannya oleh masyarakat setempat.

Kesenian kuda kepang di Pontianak ini awalnya dibawa oleh etnis Jawa yang menetap atau berada di Pontianak. Meskipun demikian, Mbah Nasikin (sesepuh paguyuban kuda kepang barongan Margo Tresno) tidak menyerah begitu saja hingga seiring berjalannya waktu perlahan kesenian ini pun mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat Pontianak. Setelah kesenian kuda kepang ini berkembang, akhirnya perlahan masyarakat Pontianak mulai mengenal dan menerima adanya kesenian ini. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat sangat antusias dalam menyaksikan pentas seni kuda kepang yang diadakan Mbah NN. Tanpa adanya penikmat maka tak ada yang namanya kreasi (Rondhi, 2014). Sebuah kesenian itu ada pastinya tak terlepas dari peran masyarakat sekitar lingkungan itu sendiri, begitu pula halnya

dengan kesenian kuda kepang ini. Dalam wawancara bersama Mbah Nasikin mengatakan kuda kepang di paguyuban tidak mungkin bisa dikenal dan berkembang tanpa adanya bantuan dari masyarakat disekitar baik bantuan secara material dan secara moral.

Di pasar Pontianak sendiri, kesenian kuda kepang paguyuban Margo Tresno ini bisa dikatakan mempunyai tempat tersendiri di masyarakat. Mbah NN juga mengatakan bahwa beliau bangga akan masyarakat Pontianak yang menerima bahkan membanggakan serta tidak membandingkan bandingkan kesenian kuda kepang, walaupun kesenian ini bukan berasal dari Pontianak melainkan dibawa oleh etnis luar dan disesuaikan dengan masyarakat Pontianak. Masyarakat Pontianak pun menyamakan posisi kesenian kuda kepang ini sama dengan kesenian lokal yang ada di Pontianak. Mengingat kerap terjadinya konflik antar etnis di Kalimantan Barat maka sangat penting bagi masyarakat kita untuk dapat mengembangkan sikap tenggang rasa dan pemahaman yang lebih terkait multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan padangan yang sangat menekankan hubungan dengan memperhatikan keadaan setiap kebudayaan dan entitas yang memiliki hak-hak yang sama (Andari et al., 2022).

Salah satu sebab kesenian Kuda Kepang ini bisa bertahan di masyarakat Pontianak sampai saat ini ialah orang orang Pontianak tidak pernah memperlmasalahkan dari mana asal pemain yang memainkan kesenian ini mau itu penduduk asli ataupun bukan. Sebab cara pandang tersebut lah, banyak seniman seniman kuda kepang termasuk Mbah NN ini nyaman untuk membuat pentas dan menyebarkan kesenian tradisional kuda kepang dengan kata lain mereka tidak menjadi asing ditengah lingkungan masyarakat Pontianak.

Dibalik masyarakat Pontianak yang memiliki banyak kebudayaan serta suku yang berbeda beda, kesenian kuda kepang inipun tidak luput dari berbagai macam apresiasi dari setiap masyarakat, contohnya, seperti banyak masyarakat awam yang percaya bahwa kesenian ini menggunakan unsur magis yang tidak sesuai dengan agama. Menurut mereka, kesenian kuda kepang ini seperti melawan unsur-unsur agama yang ada dalam ajaran agama islam. Hal ini membuat Mbah NN dan juga rekan-rekan penari serta murid-muridnya menjelaskan lagi pada masyarakat bahwa kesenian Kuda Kepang adalah sebuah seni dan tradisi dan kesenian Kuda Kepang ini tidak bisa disamakan atau dikaitkan dengan agama. pengertian ini pun diberikan secara bertahap agar masyarakat awam atau ulama sekaligus dapat memahami makna dan filosofi pertunjukan seni kuda kepang tradisional sama sekali tidak mengandung unsur menyesatkan.

Adanya antusiasme serta keterlibatan masyarakat di luar etnis Jawa membuat kesenian Kuda Kepang Barongan semakin dilestarikan dan berakar kuat pada seni budaya dan tradisi Pontianak lainnya, di Kalimantan Barat. Hal ini terlihat dari beberapa kesempatan yang diterima oleh Kepang Barongan Mbah NN, dimana ia diundang untuk mengisi salah satu segmen program TVRI tentang budaya lokal Pontianak, Kalimantan Barat. Kesenian dari Mbah NN ini, juga sering diundang untuk mengisi acara-acara dan juga agenda Pemerintahan. Pemerintah setempat juga kadang memberikan apresiasi berupa bantuan anggaran seperti biaya konsumsi dan transportasi untuk setiap mereka mengadakan pertunjukan.

## **Dampak dari eksistensi kebudayaan Kuda Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno**

Dampak utama yang diberikan oleh kesenian Kuda Kepang/Kuda Lumping Paguyuban Margo Tresno ialah memperkaya keberagaman sosial-budaya yang ada di Kalimantan Barat khususnya di Kota Pontianak sebagai ibukota dengan masyarakatnya yang sangat multikultural. Multikulturalisme ialah bentuk cara pandang masyarakat yang mana mereka saling memperhatikan interaksi antara kebudayaan satu dengan yang lainnya dan memandang kebudayaan satu sama lain secara sama rata (Mahfud, 2014).

Kebudayaan dari luar pulau Kalimantan juga masuk dan terasimilasi ke Pontianak sehingga memunculkan budaya-budaya baru hasil dari asimiliasi akibat pertemuan dua kebudayaan. Kebijakan transmigrasi yang digalakkan oleh pemerintah dan intuisi masyarakat luar untuk berpindah ke Kalimantan untuk mengadu nasib mengkitabnya datangnya berbagai penduduk dari berbagai daerah untuk menetap di Kota Pontianak, tak lepas halnya itu tentunya penduduk yang datang dan didatangkan dari pulau Jawa. Paguyuban Jawa yang berada di Kota Pontianak inilah yang kemudian akan turut melembur dengan masyarakat lokal dan menghadirkan kebudayaan Kuda Kepang seperti yang dapat kita temukan pada Paguyuban Margo Tresno di Jl. Suwignyo Gg. Margodadiredjo, Kecamatan Pontianak Barat, Provinsi Kalimantan Barat.

Dukungan dan bantuan dari masyarakat lokal dan dari pemerintahan kota dalam hal kepedulian moral maupun materil menjadi bukti kokret bahwa kesenian Kuda Kepang/Kuda Lumping Paguyuban Margo Tresno telah memberikan pengaruh sosial yang sangat signifikan serta telah menjadi bagian dari kebudayaan Pontianak itu sendiri. Pemerintah terkadang memberikan dana dalam uang konsumsi dan transportasi untuk setiap penampilan, terkadang juga pemerintah sendiri menyediakan sebuah pentas untuk dilihat oleh masyarakat banyak, hal ini tentunya dapat meringankan biaya pelaksanaan kesenian tersebut dan tentunya menambah pemasukan masyarakat yang terlibat dalam pementasan kesenian Kuda Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno ini.

Pelestarian budaya tentunya tidak akan terus berjalan apabila tidak karena masyarakat yang merealisasikan secara nyata. Selain mereka yang paham tentang budaya, masyarakat harus dapat untuk dirangkul untuk mau melestarikan budayanya. Pelestarian budaya tidak boleh hanya tertulis di atas kertas saja, atau hanya sekedar jadi bahan perbincangan intelektual, atau hobi orang-orang kelas atas semata. Pelestarian budaya harus berkembang dan digalakkan oleh masyarakat secara menyeluruh (Hadiwinoto, 2002).

Kuda Lumping Paguyuban Margo Tresno sendiri juga melahirkan antusiasme dan mendorong kemauan masyarakat untuk terlibat melestarikan kebudayaan, antusiasme ini selain bersifat baik di masyarakat, tentunya juga membuat kesenian Kuda Kepang Barongan ini semakin dapat bertahan memiliki akar yang kuat di antara budaya kesenian dan tradisi-tradisi lain yang ada di Pontianak, Kalimantan Barat. Campur tangan berbagai golongan masyarakat Kalimantan Barat yang berasal dari berbagai suku bangsa termasuk itu contohnya seperti masyarakat Dayak di Bengkayang yang juga menggemari kesenian Kuda Kepang/Kuda Lumping Paguyuban Margo Tresno dan turut membantu mensukseskan pagelaran Kuda Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno menjadi bukti diterimanya kesenian Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno sebagai bagian dari kebudayaan lokal di Pontianak, Kalimantan Barat. Kesenian Kuda Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno tentunya seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, tidak hanya didukung oleh

masyarakat lokal tapi juga oleh pemerintah setempat, hal ini dibuktikan sering diundangnya kesenian ini untuk mengisi acara-acara dan agenda Pemerintahan serta juga sempat muncul di salah satu stasiun TV regional.

Selain kebutuhan pokok yakni pakan, sandang, dan papan, kebutuhan manusia di era modern kini semakin berkembang. Salah satu bentuk kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh manusia kini ialah kebutuhan untuk mendapatkan hiburan. Secara definisi, hiburan adalah suatu sarana yang diciptakan untuk memberikan rasa bahagia serta memberikan kepuasan emosi bagi manusia yang menikmatinya. Di tengah hiruk pikuk ibukota Pontianak, keberadaan hiburan sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat kota yang pada akan aktivitas (Wadu, 2020). Sesuatu dapat dikatakan sebagai hiburan apabila dapat memuaskan individu/kelompok sekaligus juga mempunyai kekuatan untuk seakan menghilangkan rasa kejenuhan pada individu/kelompok tersebut. Kesenian Kuda Kepang Barongan yang dibawakan oleh Paguyuban Margo Tresno ini merupakan kesenian yang bersifat pertunjukkan sehingga dapat menjadi hiburan bagi masyarakat.

Kesenian Kuda Kepang Barongan yang dibawakan Paguyuban Margo Tresno dapat dikatakan memiliki nilai hiburan karena pertunjukan Kuda Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno ini memiliki daya tarik unik untuk menghibur penonton yang menyaksikannya, orang-orang yang ikut terlibat dalam penyelenggarannya-pun juga turut senang dengan adanya gelora antusias masyarakat ketika mereka menyelenggarakan pagelaran kesenian Kuda Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno ini.

Daya tarik itu sendiri artinya ialah kemampuan suatu hal untuk menarik/memikat sesuatu agar menyukai suatu objek. Daya tarik biasanya timbul dikarenakan adanya kekhasan, nilai keunikan, serta kemudahan dalam menggunakan atau memahami suatu hal (Deklara Nanindya Wardani, Anselmus JE Toenlio, 2018). Pangelaran kesenian Kuda Kepang Barongan yang dibawakan Paguyuban Margo Tresno ditujukan untuk segala usia baik itu untuk orang dewasa maupun anak-anak, semuanya diperbolehkan untuk datang menyaksikan pertunjukan kesenian ini. Musik dan atraksi yang dipertontonkan menjadi dua komposisi utama yang menjadi penghibur masyarakat.

Dengan adanya kesenian Kuda Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno ini secara tidak langsung akan memperkenalkan pada masyarakat pada kebudayaan nasional khususnya yaitu kebudayaan kuda lumping dan tentunya budaya lokal itu sendiri yaitu pertunjukan Kuda Kepang Barongan yang dibawakan oleh Paguyuban Margo Tresno ditempatnya. Dapat kita lihat pada poin ini bahwa tampak pertunjukan Kuda Kepang Barongan yang dibawakan oleh Paguyuban Margo Tresno memiliki fungsi pendidikannya tersendiri.

Selain itu manusia juga memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai kemampuan untuk dirinya dan hal tersebut dapat diajarkan melalui pendidikan atau pengalaman. Pendidikan dan pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya disekitarnya. Hal ini karena fungsi dari pendidikan ialah mengajarkan ilmu pengetahuan, serta keahlian dan keterampilan tertentu (Haderani, 2018). Dalam pementasannya, kesenian Kuda Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno mengandung banyak hal-hal sebagai bagian dari komponen wajib dalam pertunjukan Kuda Kepang Barongan yang dibawakan oleh Paguyuban Margo Tresno ini maka masyarakat yang menyaksikannya akan diperkenalkan dengan adanya keberadaan beragam alat-alat musik tradisional serta tarian-tarian adat.

Tarian dalam kuda Kepang Barogan Margo Tresno sendiri buka sembarang tarian yang hanya bernilai estetika belaka karena terdapat pembelajaran nilai-nilai moral didalamnya seperti pembelajaran tentang kekesatriaian, keberanian dan kepahlawanan. Pertunjukkan Kepang Barogan yang dibawakan oleh Paguyuban Margo Tresno ini juga secara tersirat mengandung unsur-unsur nilai religus yang dengan adanya pertunjukkan ini maka diharapkan masyarakat dapat lebih mensyukuri karunia nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Jadi kesenian Kepang Barogan yang dibawakan oleh Paguyuban Margo Tresno sebenarnya tidak sekedar memperkenalkan budaya saja, tapi juga turut menumbuhkan rasa ingin tahu, penasaran, dan ketertarikan pada masyarakat yang menyaksikannya. Dengan demikian, nantinya akan muncul kader-kader baru yang akan turut serta terlibat langsung atau membantu secara tidak langsung untuk ikut melestarikan kesenian Kepang Barogan Paguyuban Margo Tresno ini.

Bukti nyata yang diberikan oleh keterangan Pak Nasikin yaitu seperti adanya mahasiswa universitas Tanjungpura yang mencoba menjadi pemain Kuda Lumpung di pagelaran kesenian ini dan kemudian malah terpikat dan kini menjadikannya sebagai hobi, ia melihat kesenian memiliki atraksi yang sangat memukau dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri baginya, semua hal tersebut bermula dari tontonan Kuda Lumpung yang menjadikan kebiasaan bagi masyarakat sekitaran Paguyuban Margo Tresno.

Pada saat pementasan berlangsung dimana dengan adanya keramaian masyarakat yang melihat peluang keuntungan akan mengambil kesempatan ini untuk berjualan. Hal tersebut dikarenakan dalam kehidupan manusia sehari-harinya, kita yang senantiasa berperan sebagai konsumen akan selalu melakukan berbagai permintaan (*demand*) agar terpenuhinya kebutuhan barang dan jasa yang kita dibutuhkan (Febianti, 2014). Mereka yang mementaskan kesenian Kepang Barogan apabila diundang dalam acara biasanya mendapatkan pemasukan dana intensif dari yang mengundang mereka ke suatu acara tersebut, dan pemasukan tersebut biasanya bervariasi dan akan semakin besar apabila diundang instansi besar seperti pemerintah lokal dan stasiun TV regional, dengan begitu kesenian Kepang Barongan ini dapat membantu perekonomian para pementasnya. Jadi bisa kita lihat disini bahwa kesenian Kepang Barogan sendiri memiliki fungsi ekomi yang menguntungkan banyak golongan baik itu untuk mereka yang mementaskan kesenian kesenian Kepang Barogan itu sendiri ataupun bagi masyarakat yang turut hadir pada pementasan kesenian tersebut karena terbukannya peluang untuk menambah penghasilan.

Solidaritas yang dimaksud ialah sikap kebersamaan dan kesetiakawanan, baik itu terhadap kepentingan bersama atau dalam simpati pada sesama kelompok. Solidaritas ini akan muncul seseorang/kelompok dapat merasa nyaman bersama dan merasa saling memiliki kecocokan hingga pada akhirnya melahirkan sebuah kesepakatan bersama untuk saling berkomitmen dalam tujuan bersama (Alfaqi, 2016). Masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya dan penduduk Kota Pontianak pada khususnya merupakan masyarakat yang sangat multikultural. Dengan demikian maka pengenalan budaya melalui kesenian Kepang Barongan oleh Paguyuban Margo Tresno tentunya akan semakin memper-erat solidaritas masyarakat. Masyarakat yang melihat sisi positif dari pagelaran kebudayaan ini akan turut bersama melestarikan kebudayaan ini terlepas dari daerah mana mereka berasal. Kesenian Kepang Barogan yang dibawakan oleh Paguyuban Margo Tresno dapat dikatakan mampu mampu untuk

mempererat tali persaudaraan antar sesama penduduk baik terutama pada mereka yang tergabung dalam pagelaran kesenian Kepang Barongan yang dibawakan oleh Paguyuban Margo Tresno ini.

### **Kesenian Kuda Barongan Sebagai Sumber Belajar IPS**

Kesenian Kuda Barongan merupakan salah satu kearifan lokal yang dibawa dari Jawa Tengah dan dipopulerkan di Pontianak oleh Paguyuban Margo Tresno, dengan mengkaitkan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS yaitu memberikan dampak positif bagi pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah terutama tingkat sekolah menengah pertama, asal-usul tercipta budaya kesenian ini memberikan wawasan baru bagi peserta didik yang tidak hanya terpaku pada buku paket saja, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan tentu penguatan pembelajaran berbasis ilmu terapan yang ada di masyarakat sangatlah bermanfaat. Sumber belajar IPS diartinya secara luas adalah dengan memberikan pendekatan kepada peserta didik yaitu mengetahui lingkungan sekitarnya, baik pada bidang sosial, ekonomi dan budaya yang wajib diketahui agar peserta didik, (Jumriani, 2018). Dalam hal ini tujuannya adalah dapat mempertahankan dan menjaga eksistensi budaya-budaya yang ada di Pontianak dan sekitarnya khususnya, hal berkaitan pula dengan kearifan lokal dari masing-masing daerah. Pada pendekatan kontekstual, alternatif yang merupakan sumber-sumber terbaru, haruslah mensinkronkan pada ilmu-ilmu sosial yang tepat pada peserta didik, (Holilah, 2016).

Kuda barongan merupakan salah satu budaya yang sudah terintegrasi oleh budaya kehidupan masyarakat kota Pontianak terutama etnis Jawa yang sudah menetap di Pontianak sejak lama, namun tetap mempertahankan budaya yang ada di Jawa Tengah dibawa ke Pontianak, tujuannya adalah menjaga kelestarian budaya kesenian Kuda Barongan. Dari sisi nilai sosial yang terdapat pada kesenian kuda barongan adalah terjalinnya silaturahmi antar masyarakat antar etnis Jawa maupun etnis lainnya, mereka saling bekerja sama dalam proses pelaksanaan dari awal hingga akhir pelaksanaan kesenian tersebut, kemudian meningkatkan kerukunan antar warga sekitar, dengan tidak membedakan antara etnis satu dengan etnis lainnya, ini merupakan bagian dari materi dalam pembelajaran IPS yaitu interaksi sosial, serta nilai-nilai religius, nilai gotong royong, nilai musyawarah, merupakan bagian dari analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar pada mata pelajaran IPS, (Putra et al., 2022). Kaitan utama kesenian Kuda Barongan dengan pembelajaran IPS memberikan tambahan materi ajar bagi guru dan peserta didik dalam hal pengalaman belajar dan lebih mengetahui serta mempelajari secara seksama ada budaya yang memberikan gambaran umum untuk dalam proses pembelajaran yang efektif, inovatif serta berasaskan kearifan lokal.

### **SIMPULAN**

Kesenian tradisional Kuda Kepang Barongan yang tumbuh dan berkembang di Kota Pontianak berkat adanya Paguyuban Margo Tresno merupakan suatu bukti dari adanya akulturasi etnis Jawa di Pontianak. Dapat bertahannya eksistensi Kesenian tradisional Kuda Kepang Barongan Paguyuban Margo Tresno di Pontianak, Kalimantan Barat merupakan suatu hal yang patut untuk disyukuri. Bantuan ikhlas lahir batin untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya yang sudah ada hingga detik ini sangat perlu untuk diapresiasi. Sejarah awal Keberadaan budaya Kuda Kepang Barongan ini dicetuskan oleh Perkumpulan Margo Tresno yang ingin mempertahankan keberadaan budaya etnik Jawa di Pontianak. Pandangan

masyarakat terhadap budaya ini disambut baik oleh masyarakat kota Pontianak yaitu dengan hadirnya pemain kepong kuda yang tidak hanya dari etnis Jawa saja, namun etnis lain juga ikut berpartisipasi, pemerintah kota Pontianak juga memberikan apresiasi untuk kesenian ini agar tetap terus dijaga dan dipertahankan eksistensinya. Seni budaya kuda kepong barongan semakin memperkaya budaya yang ada di kota Pontianak khususnya, hal ini sesuai dengan karakteristik kota Pontianak yang memiliki ragam budaya dan suku bangsa yang biasa disebut multikultural. Kaitannya dengan sumber belajar IPS adalah dengan memperkenalkan kearifan lokal dan penambahan wawasan baru bagi peserta didik khususnya tingkat SMP, yaitu mengetahui materi ajar dengan langsung pada aspek materi sejarah budaya, interaksi sosial serta manfaat dalam mempelajari mata pelajaran IPS.

## References

- Alfaqi, M. Z. (2016). MEMAHAMI INDONESIA MELALUI PRESPEKTIF NASIONALISME, POLITIK IDENTITAS, SERTA SOLIDARITAS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2). <https://doi.org/10.17977/JPPKN.V28I2.5451>
- Andari, D., Sastrawan Noor, A., & Firmansyah, A. (2022). PENANAMAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI DI SMA ISLAM BAWARI PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1). <https://doi.org/10.26418/JPPK.V11I1.51799>
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2020). PATTERNS OF SOCIAL RELATIONS BETWEEN ETHNICS TO MAKE SOCIAL INTEGRATION OF HISTORICAL EDUCATION STUDENTS OF THE PGRI IKIP OF PONTIANAK. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(2), 108-123.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL. *Ekspresi Seni*, 20(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Dari, S. W. (2021). Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Aqidah Islam Di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 3(1).
- Deklara Nanindya Wardani, Anselmus JE Toenloie, A. W. (2018). DAYA TARIK PEMBELAJARAN DI ERA 21 DENGAN BLENDED LEARNING. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1).
- DEVI, K. D. F. (2021). UNSUR MAGIS PADA KESENIAN KUDA KEPANG DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (Studi Kasus di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau. (*Doctoral Dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG*).
- Dwijayanto, A. (2017). Migrasi, Adaptasi dan Tradisi Komunitas Muslim Jawa di Semenanjung Melayu. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 15(2), 265–284.
- Efriani, E., Dewantara, J. A., Fransiska, M., Ramadhan, I., & Agustinus, E. (2021). EKSISTENSI ADAT DALAM KETERATURAN SOSIAL ETNIS DAYAK DI KAMPUNG BONSOR BINUA SAKANIS DAE. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1). <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v6.i1.p87-106>

- Febianti, Y. N. (2014). PERMINTAAN DALAM EKONOMI MIKRO. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Haderani. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41–49. <https://doi.org/10.18592/TARBIYAH.V7I1.2103>
- Hadiwinoto, S. (2002). *Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya*.
- Holilah, M. (2016). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>
- Jumriani. (2018). Kegiatan Produksi dan Distribusi di Kampung Sasirangan Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 105–117.
- Kisin, E., & Myers, F. R. (2019). The Anthropology of Art, after the End of Art: Contesting the Art-Culture System. In *Annual Review of Anthropology* (Vol. 48). <https://doi.org/10.1146/annurev-Anthro-102218-011331>
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mushafanah, Q., Prasetyo, S. A., Rofian, R., & Rahmawati, I. (2020). PELESTARIAN KESENIAN KUDA LUMPING DAN REOG DI DESA ASINAN KABUPATEN SEMARANG. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(2). <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i2.5218>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Panjaitan, D. R., Mering, A., & Muniir, A. (2018). Kajian Irama Syair Takhtim Dalam Kesenian Hadrah Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan ....*
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2), 31–41. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>
- RAHMAWATI, I. (2021). PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA KESENIAN KUDA LUMPING DI KECAMATAN TAMBUSAI UTARA. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1). <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no1.a4549>
- Ramadhan, Iwan; Firmansyah, Haris; Wiyono, H. (2022). *Kearifan Lokal dan Kajian Etnis Di Kalimantan Barat*. Lakeisha. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=6Ap0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=related:dZ5yYThPcrIJ:scholar.google.com/&ots=6RgPsfmt0t&sig=nRGe63AsI0mqOK4uLL4CLO6VqXU&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=6Ap0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=related:dZ5yYThPcrIJ:scholar.google.com/&ots=6RgPsfmt0t&sig=nRGe63AsI0mqOK4uLL4CLO6VqXU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

- Riama Al Hidayah, I. R. (2021). *SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA*. Lakeisha.
- Riawati, S. (2021). Keberadaan Tari Kuda Lumping Di Paguyuban Sekar Turonggo Mudo Kabupaten Kampar Provinsi Riau. (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau*).
- Rino, Imran, Iwan Ramadhan, J. A. D. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3051–3065. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31316/jk.v6i2.3162>
- Rondhi, M. (2014). Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(2), 115–128. <https://doi.org/10.15294/IMAJINASI.V7I2.8872>
- Saiful, S., Bahari, Y., & Ramadhan, I. (2022). KEHARMONISAN MASYARAKATDITENGAHCOVID-19DI DESAPASIR PANJANG KECAMATAN MEMPAWAH TIMUR KABUPATEN MEMPAWAH. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.52017>
- Silawati, A. (2015). MENGUAK NILAI-NILAI MAGIS PADA TRADISI PACU JALUR DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI. *Sosial Budaya*, 11(2), 237–250. <https://doi.org/10.24014/SB.V11I2.837>
- Smith, E. A. (2013). Agency and adaptation: New directions in evolutionary anthropology. In *Annual Review of Anthropology* (Vol. 42). <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-092412-155447>
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Solomon, H. (2022). Wound Culture. *Annual Review of Anthropology*, 51.
- Sumanto, E. (2022). Filosifis dalam Acara Kuda Lumping. Kaganga: *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 42–49.
- Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2021). Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3). <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.907-926.2021>
- Umanailo, M. C. B., Sos, S., Umanailo, M. C. B., & Sos, S. (2016). *Ilmu sosial budaya dasar*.
- Viliani, D., Palawi, A., & Ismawan, I. (2019). PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KUDA KEPANG DI SANGGAR SETIA BUDAYA DESA BLANG PAKU KECAMATAN WIH PESAM KABUPATEN BENER MERIAH TAHUN 2012-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 4(3).
- Wadu, F. H. E. R. (2020). *WAHANA HIBURAN THEME PARK DI KABUPATEN GOWA*. Universitas Hasanuddin.

- Wijayanti, H. (2017). *Pawang dalam Seni Pertunjukan Jaranan di Desa Sranten Boyolali*.
- Wiyono, H., Firmansyah, H., & Ramadhan, I. (2022). *PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA*. Penerbit Lakeisha.
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur). *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105–110.
- Wulansari, A., & Hartono, H. (2021). *Gegenerasi Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo*. 10(2), 185–196.
- Zulfiana, T. R., Marzam, M., & Syeilendra, S. (2014). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Daerah Alang Lawas Jorong Parak Lubang Kenagarian Tanjung Gadang Kecamatan Lareh Sago Halaban. *Jurnal Sendratasik*, 3(1), 6-16.